

MEMBANGUN BUDAYA MUTU DAN UNGGUL DI SEKOLAH

Hendrikus Midun

Universitas Negeri Malang
e-mail: hendrik.m2002@gmail.com

Abstract: Build Quality and Superior Culture in The School. Build quality of education is a collective and continuous effort of all educational components. Quality's culture begins with the quality of commitment of all components of school, teamwork, and strong leadership in the school. It also encourages every school component to realize the standards and principles of quality in the dynamics of education. Quality and superior culture appears on quality educational services. The main indicator is the satisfaction of customers, both internal and external customers. Satisfaction implies happiness and success, not only after a period of education but also when the educational process takes place. The commitment requires each component of education, especially school boards, educators, students think and act to produce the best, to be future-oriented, open and adaptive to change, to make improvements continuously, and change the perspective towards something. This paper aims to describe the characteristics of quality and to offer solution of how to own quality to run the educational activity.

Keywords: quality culture, superior culture, school, quality commitment

Abstrak: Membangun Budaya Mutu dan Unggul di Sekolah. Membangun mutu pendidikan merupakan usaha bersama dan terus-menerus semua komponen pendidikan. Budaya mutu dimulai dengan komitmen mutu dari semua komponen sekolah, kerjasama, dan kepemimpinan yang kuat dalam sekolah. Ketiga hal ini mendorong setiap komponen sekolah untuk merealisasikan standar dan prinsip mutu dalam dinamika pendidikan. Budaya mutu dan unggul nampak pada layanan pendidikan yang bermutu. Indikator utamanya adalah kepuasan pelanggan, baik pelanggan internal dan eksternal. Kepuasan yang dimaksudkan adalah kebahagiaan dan keberhasilan, tidak saja setelah periode pendidikan tetapi juga selama proses pendidikan berlangsung. Maka komitmen yang dituntut dari setiap komponen pendidikan terutama dewan sekolah, pendidik, peserta didik adalah berpikir dan bertindak menghasilkan yang terbaik, berorientasi ke masa depan, terbuka dan adaptif terhadap perubahan, melakukan penyempurnaan terus menerus, dan merubah cara pandang terhadap sesuatu. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik mutu dan tawaran solutif bagaimana mutu dimiliki dan dijalankan pada aktivitas pendidikan.

Kata Kunci: budaya mutu, budaya unggul, sekolah, komitmen mutu

PENDAHULUAN

Hingga saat ini mutu pendidikan masih menjadi *trending topic* pembicaraan seputar pendidikan. Sebab mutu pendidikan masih merupakan perjuangan tidak akhir. Ketakberakhiran itu terjadi karena persoalan mutu pendidikan sangat kompleks. Menurut Hadis dan Nurhayati (2010:2) buruknya mutu pendidikan di Indonesia disebabkan karena buruknya sistem pendidikan nasional dan rendahnya sumber daya manusia.

Secara harafiah mutu diartikan sebagai ukuran baik buruk tentang sesuatu. Boleh jadi konsep mutu berbeda antara orang yang satu dengan yang lain. Hadis dan Nurhayati (2010:85) mengutip beberapa pendapat tentang mutu. Crosby mengatakan mutu adalah sesuatu yang sesuai dengan yang disyaratkan atau distandarkan

(*conformance to requirement*). W. Edwards Deming mengatakan mutu adalah kesesuaian dengan kebutuhan pasar atau konsumen. Sejalan dengan Deming, Garvi dan Davis mengatakan, mutu adalah kondisi dinamik yang berhubungan dengan produk, tenaga kerja, proses dan tugas, serta lingkungan memenuhi atau melebihi harapan pelanggan. Berpijak pada pendapat Garvi dan Davis, upaya meningkatkan mutu pendidikan dilakukan dalam proses sistematis dan kontinyu serta melibatkan banyak komponen di dalamnya. Mutu pendidikan merupakan kondisi pendidikan yang selalu diperjuangkan terus menerus.

Memasuki era reformasi, pemerintah Indonesia sesungguhnya telah mencanangkan *grand design* peningkatan mutu pendidikan. Rancangan mutu berkelanjutan dimulai dengan perumusan regulasi dalam bentuk Undang-

Undang, Peraturan Pemerintah, Peraturan Presiden, dll. Diantaranya dapat disebutkan: (1) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2) UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (3) UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, (4) PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan perubahannya pada No. 32 Tahun 2013, (5) PP No. 74 Tahun 2008 tentang Guru, (6) PP No. 37 Tahun 2009 tentang Dosen, (7) Peraturan Presiden No. 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, (8) PP No. 49 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Dalam regulasi-regulasi tersebut nampak adanya upaya sistematis pemerintah mengoptimalkan pemberdayaan tenaga pendidik dan sekolah melalui proses sertifikasi tenaga pendidik dan pengawas, akreditasi lembaga pendidikan, standarisasi mutu, peningkatan gaji dan kesejahteraan guru, dosen, pengawas.

Pertanyaannya adalah apakah langkah itu cukup ampuh untuk mendongkrak mutu pendidikan di Indonesia sekarang ini? Survei yang dibuat Munif Chatib (2011:4) menunjukkan bahwa sekolah-sekolah di Indonesia memiliki empat kategori: (1) Sekolah yang tidak mati dan tidak hidup, dengan ciri-ciri: tidak mendapat kepercayaan masyarakat, jumlah peserta didik sedikit, kualitas guru rendah, manajemen sekolah aburadul; (2) Sekolah tumbuh, dengan ciri-ciri: kepercayaan masyarakat sangat besar, peserta didik mendaftar lebih banyak daripada kapasitas sekolah, masih berada pada jenjang tertentu, misalnya kelas yang tinggi baru kelas 3 SD, membutuhkan rekrutasi guru baru setiap tahun, manajemen sekolah masih mencari bentuk; (3) sekolah bermanajemen internasional, dengan ciri-ciri: kepercayaan masyarakat sangat besar, peserta didik mendaftar lebih besar daripada kapasitas sekolah, fokus pada peningkatan kualitas guru, manajemen sekolah sudah stabil; dan (3) sekolah baru akan dibangun, dengan ciri-ciri: penyelenggara sekolah baru punya niat membangun sekolah (bangunan fisik) dan perekrutasi guru.

Regulasi dan potret sekolah sebagaimana digambarkan di atas, tidak lain membicarakan tentang mutu pengelola, terutama guru sebagai ujung tombak peningkatan mutu pendidikan. Citerita kemajuan negara-negara di dunia dimulai dengan upaya peningkatan kualitas guru. Jepang dan Korea Selatan di Asia dan negara-negara Eropa adalah contoh nyata kemajuan dalam beragam sektor yang berawal dari upaya meningkatkan mutu

guru. Karena itu harus diakui bahwa kualitas guru adalah kunci utama kemajuan bangsa (Baswedan dalam Chatib, 2011:xiii).

Implementasi regulasi bidang pendidikan di Indonesia belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Kompetensi guru masih harus mendapat perhatian serius dari pemerintah dan elemen masyarakat. Uji Kompetensi Guru (UKG), khususnya kompetensi profesional dan pedagogik beberapa tahun terakhir belum menunjukkan hasil optimal.

Pertanyaan penting yang diajukan adalah kapan pendidikan di tanah air bermutu? Bagaimana upaya yang dilakukan (selain regulasi yang ada) agar mutu pendidikan sungguh dialami secara nyata? Hemat penulis, mutu pendidikan akan dicapai jika setiap komponen pendidikan memunyai komitmen mutu. Tulisan ini kiranya menjadi pantikan inspirasi bagi pembaca untuk mendalami habitus lembaga pendidikan, terutama terkait dengan komitmen mutu. Essay ini menampilkan gagasan tentang karakteristik mutu dan tawaran solutif bagaimana mutu dimiliki dan dijalankan pada aktivitas pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

KARAKTERISTIK MUTU

Dalam perspektif TQM (*Total Quality Management*), mutu pendidikan dilihat secara utuh. Mutu lembaga pendidikan pertama-tama nampak pada rumusan visi, misi, nilai dan tujuan. Visi dan misi lembaga pendidikan merupakan sebuah filosofi pendidikan dan sekaligus metodologi untuk membantu lembaga dalam mengelola perubahan secara sistemik dan totalitas.

Upaya peningkatan mutu pendidikan bersifat dinamis-evolutif. Indonesia pada tahun 1945, ketika memproklamkan kemerdekaan, tingkat melek huruf rakyat Indonesia hanya mencapai 5%, pada tahun 2010 (setelah 65 tahun merdeka) angka melek huruf mencapai 92% (Baswedan dalam Chatib, 2011:xiv). Peningkatan mutu pendidikan tergantung pada paradigma yang dipakai dalam mengembangkan sekolah dan komitmen setiap komponen pendidikan melaksanakan pendidikan bermutu.

Menurut Jerome S. Arcaro (2007:10-11), sekolah bermutu diawali dengan perumusan dan pengembangan visi dan misi. Visi dan misi yang bermutu difokuskan pada kebutuhan pelanggan (*customer*), mendorong keterlibatan

total komunitas dalam program, mengembangkan sistem pengukuran nilai pendidikan, menunjang sistem yang diperlukan, staf dan peserta didik untuk mengelola perubahan, serta perbaikan berkelanjutan dengan selalu berupaya keras membuat produk pendidikan menjadi lebih baik. Proses ini kemudian ditetapkannya dalam lima pilar mutu pendidikan, yakni fokus pada pelanggan, keterlibatan total, pengukuran, komitmen, dan perbaikan berkelanjutan (Arcaro, 2007: 12-13).

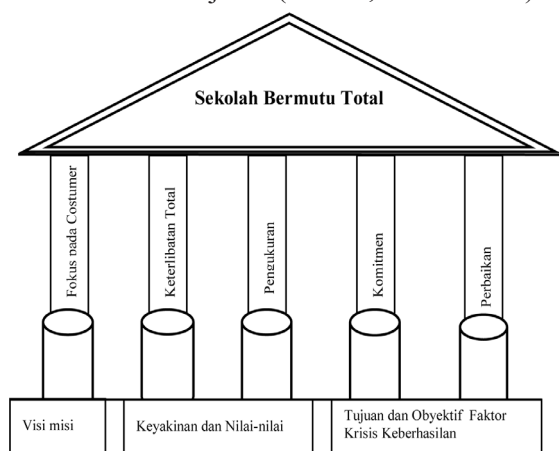


Diagram 1. Pilar sekolah mutu total (Arcaro, 2007:15)

Kelima pilar tersebut dianggap sebagai fondasi yang kuat dalam mengelola pendidikan sekaligus variabel-variabel mutu suatu sekolah.

Fokus pada Pelanggan (*Customer*)

Pelanggan pendidikan dapat dipilah atas dua, yakni pelanggan internal (*internal customer*) dan pelanggan eksternal (*external customer*). Menurut Arcaro (2007:40) pelanggan internal pendidikan mencakup dewan sekolah, orangtua, pendidik, peserta didik, dan administrator; pelanggan eksternal meliputi masyarakat, perusahaan, dan pengguna lulusan.

Fokus pada pelanggan sesungguhnya menegaskan eksistensi pendidikan sebagai lembaga layanan jasa. Sebagai pelayan jasa, setiap lembaga pendidikan menempatkan pelanggan sebagai target pelayanan, mengenal mata-rantai pemasok/customer, yakni relasi sebangun antara harapan pelanggan pada pemilik/pengelola sekolah dengan apa yang diharapkan dari pelanggan (Arcaro, 2007:41). Dengan perkataan lain, layanan pendidikan bermutu berorientasi pada kepuasan pelanggan. Laporan penelitian Michael Leboef tahun 2000 yang berjudul *How to Win Customers and keep them for life* menunjukkan

hasil bahwa 68% pelanggan tidak lagi datang ke sebuah perusahaan karena perilaku yang tidak menyenangkan kepada pelanggan, 14% karena ketidakpuasan terhadap produk yang dihasilkan, 9% karena alasan kompetitif, 3% karena pindah tempat tinggal, dan 1% karena meninggal dunia (Leboef dalam Sutarto, 2015:365-366).

Salah satu aspek layanan pendidikan adalah sikap dan teknik melayani para pelanggan. Teknik melayani para pelanggan pendidikan yang dianjurkan Sutarto adalah bersikap ramah dan sabar, memahami informasi, dipastikan sistem dan kualitas sumber daya dalam lembaga pendidikan terkondisi dengan baik (Sutarto, 2015: 364).

Keterlibatan Total

Manajemen mutu total (*total quality management*) menghendaki keterlibatan total dari semua komponen pendidikan. Setiap orang harus berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam transformasi mutu (Arcaro, 2007:41).

Keterlibatan total menuntut model kepemimpinan sekolah yang demokratis dan transformatif. Partisipasi aktif dalam proses transformasi mutu hanya mungkin terjadi jika setiap orang dalam 'perusahaan' pendidikan merasa memiliki sekolah dan bertanggung jawab atas pengelolaannya. Oleh karena itu pemimpin lembaga pendidikan seyogyanya menciptakan lingkungan pendidikan yang dapat merangsang setiap partisipan untuk mengembangkan kreativitas secara optimal dalam berbagai aspek kemampuan. Setiap partisipan wajib bertanya kepada dirinya, apa sumbangan saya untuk meningkatkan mutu pendidikan? Jawaban atas pertanyaan ini dapat memotivasi setiap partisipan untuk terlibat secara total dan optimal memperjuangkan mutu pendidikan.

Proses akreditasi sekolah merupakan metode obyektif untuk mengukur keterlaksanaan dan ketercapaian standar-standar pendidikan yang telah ditetapkan. Tingkatan capaian standar-standar pendidikan menunjukkan tingkatan mutu yang dilaksanakan di suatu sekolah. Demikian halnya dengan sertifikasi guru dan dosen. Sertifikasi bertujuan mengukur atau menilai keterlaksanaan dan pencapaian standar kinerja seorang guru dan dosen. Semakin tinggi capaian standar kinerja, semakin tinggi pula tingkat pengakuan profesionalitas (mutu kinerja) seorang guru dan dosen. Akreditasi dan sertifikasi sesungguhnya merupakan proses transformasi peningkatan mutu pendidikan.

Pengukuran

Penilaian mutu terhadap pengelolaan pendidikan tergantung pada hasil pengukuran yang dilakukan. Pengukuran dalam pendidikan bukanlah perkara gampang. Sebab aktivitas mengukur berkaitan dengan validitas alat ukur, kondisi psikis subjek yang diukur, dan integritas moral pengukur. Pengukuran menjadi persoalan, ketika pengukuran yang dilakukan tidak memenuhi standar-standar mutu.

Pengukuran yang bermutu adalah pengukuran yang dilakukan secara profesional dan dilakukan oleh orang-orang yang profesional pula. Pengukur profesional melakukan pengukuran apa yang harus diukur. Pengukur profesional tidak hanya berfokus pada pemecahan masalah tetapi setiap pemecahan masalah mesti juga diukur efektifitasnya. Sebaliknya pengukur yang tidak profesional melakukan pengukuran yang kurang tepat dan *hallo effect* terhadap penilaian. Arcaro (2007:41) melukiskan hal itu sbb:

Anda tidak dapat memperbaiki apa yang tidak dapat diukur. Sekolah tidak dapat memenuhi standar mutu yang ditetapkan masyarakat, sekalipun ada sarana untuk mengukur kemajuan berdasarkan pencapaian standar tersebut. Para peserta didik menggunakan nilai ujian untuk mengukur kemajuannya di kelas. Komunitas menggunakan anggaran untuk mengukur efisiensi proses sekolah.

Komitmen

Komitmen merupakan hal yang mendasar dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Komitmen adalah kesetiaan partisipan pendidikan untuk menjalankan visi, misi, dan tujuan sekolah. Mutu menuntut komitmen setiap partisipan sekolah, yang mencakup pemerintah, dewan sekolah, kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan. Lemahnya komitmen menjalankan visi, misi dan tujuan sekolah menjadi sebab utama rendahnya mutu pendidikan. Menurut Arcaro (2007:42), mutu merupakan perubahan budaya yang mengubah

organisasi dan cara kerjanya. Biasanya orang tidak mau berubah, tetapi manajemen harus mendukung proses perubahan dengan memberikan pendidikan, perangkat, sistem, dan proses untuk meningkatkan mutu.

Komitmen mutu tidak hanya menjadi tuntutan pelayan pendidikan, seperti dewan sekolah, guru, tenaga administrasi. Akan tetapi orangtua peserta didik harus juga memiliki komitmen mutu. Layanan pendidikan yang baik juga tampak pada kebiasaan sekolah meminta komitmen orangtua peserta didik terhadap pendidikan. Meminta komitmen orangtua peserta didik menunjukkan adanya kerja sama antara sekolah dan orangtua dalam membangun kultur mutu. Kultur mutu terutama difokuskan pada kepentingan peserta didik dan proses pendidikannya. Kultur mutu memusatkan perhatian dan pelayanan pada pertumbuhan kemandirian, empati, kreativitas, bekerja sama, kepercayaan diri, dan wawasan luas peserta didik (Sutarto, 2015: 364-365).

Perbaikan Berkelanjutan

Mutu bersifat dinamis, penuh dinamika. Perjuangan mutu merupakan upaya tiada akhir. Perbaikan berkelanjutan mengandung imperatif bahwa sekolah harus melakukan sesuatu lebih baik hari esok dibandingkan hari kemarin. Untuk itu maka para pengelola pendidikan belajar terus menerus untuk menemukan cara menangani masalah yang muncul, memperbaiki proses yang dikembangkannya, dan membuat perbaikan yang diperlukan (Arcaro, 2007:42).

Lebih lanjut, Arcaro menekankan kerjasama setiap komponen sekolah sebagai syarat terlaksananya perbaikan mutu berkelanjutan. Kerjasama yang dimaksudkan adalah kerjasama menerapkan roda mutu pada setiap aspek kerja, memahami manfaat jangka panjang pendekatan biaya, mendorong semua perbaikan, memfokuskan upaya pencegahan masalah (Arcaro, 2007:204).

Dengan demikian, perbaikan mutu berkelanjutan menuntut profesional pendidikan, terutama kepala sekolah dan guru untuk belajar terus menerus. Belajar terus menerus membantu orang untuk melihat secara cermat aktivitas yang telah dan sedang terjadi, serta merancang treatment yang lebih bermutu di masa mendatang. Musuh dari perbaikan mutu berkelanjutan adalah sikap cepat puas terhadap sesuatu yang telah dicapai. Profesional pendidikan tidak mengenal zona nyaman dalam upaya meningkatkan mutu

pendidikan. Zona nyaman yang dimaksudkan adalah orang tidak mau berkreasi lagi untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi (Chatib, 2011:13).

SMU Mt. Edgecumbe di Alaska sebagai sekolah model, telah melaksanakan 15 prinsip TQM (*Total Quality Manajement*) yang kiranya baik untuk diteladani atau model pengelolaan pendidikan di tanah air. Kelimabelas prinsip itu adalah (1) pertahankan sasaran menuju kemajuan peserta didik dan perbaikan layanan secara berkelanjutan, (2) terapkan filosofi terbaru, (3) berusaha keras menghilangkan pemeringkatan dan efek berbahaya dari penggolong-golongan manusia, (4) hentikan kebergantungan pada ujian untuk mencapai kualitas, (5) bekerjasama dengan institusi pendidikan tempat peserta didik berasal, (6) kembangkan terus menerus sistem pelibatan peserta didik dan sistem layanan untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas, (7) lakukan pendidikan dan pelatihan kerja bagi peserta didik, guru, staf dan administrator, (8) bangun kepemimpinan, (9) hilangkan rasa takut, (10) runtuhkan rintangan antardepartemen/program, (11) hilangkan slogan, tuntutan dan target untuk guru dan peserta didik demi mencapai kinerja dan tingkat produktivitas yang sempurna, (12) hilangkan target bagi guru dan peserta didik, misalnya peningkatan nilai ujian 10% dan penurunan angka putus sekolah 15%, gantikan dengan target kepemimpinan, (13) hilangkan kendala-kendala yang bisa meruntuhkan kebanggaan dan keasikan kerja guru, peserta didik dan manajemen, (14) selenggarakan program pendidikan dan pengembangan diri yang bermutu bagi semua orang, dan (15) libatkan semua orang di sekolah dalam upaya melakukan transformasi (Dryden dan Vos, 1999:408).

Dalam konteks kelas George Polya (dalam Sapa'at, 2007), mengemukakan sepuluh perintah mengajar yang baik untuk guru, yakni (1) interestlah kepada subjek anda (*be interested in your subject*), (2) kenalilah subjek anda (*know your subject*), (3) cobalah untuk membaca wajah peserta didik anda, cobalah melihat harapan dan kesulitan mereka, tempatkanlah diri anda di posisi mereka (*try to read the face of your students, try to see their expectations and difficulties, put your self in their place*), (4) cara terbaik belajar sesuatu adalah dengan menemukannya sendiri (*realize that the best way to learn anything is to discover it by yourself*), (5) berilah peserta didik anda bukan hanya

informasi, tetapi juga 'bagaimana mengetahui', 'sikap mental', dan 'kebiasaan kerja metodis' (*give your students not only information, but also 'know-how', 'mental attitude', 'the habit methodical work'*), (6) biarkan mereka belajar menerka (*let them learn guessing*) (7) biarkan mereka belajar membuktikan (*let them learn proving*), (8) hati-hati terhadap ciri-ciri masalah di tangan sehingga dapat berguna dalam menyelesaikan masalah yang datang (*look out for such features of the problem at hand as may be useful in solving the problem to come*), (9) janganlah memberikan terlalu jauh seluruh rahasiamu, serentak biarkanlah peserta didik menerka sebelum anda mengajarkannya (*do not give your whole secret at once let the students guess before you tell it let them find out by themselves as much as it feasible*), dan (10) doronglah mereka, jangan memarahi mereka (*suggest it, do not force it down their throats*).

BUDAYA MUTU DAN UNGGUL DI SEKOLAH

Bagaimana menciptakan budaya mutu di sekolah? Mindset gerakan reformasi pendidikan berorientasi pada budaya mutu. Pada konteks makro budaya mutu dimulai dengan keputusan politik, perumusan regulasi, dan kebijakan-kebijakan. Selanjutnya dalam konteks mikro mutu pendidikan dimulai dengan perumusan visi dan misi lembaga, pengelolaan, dan partisipasi. Perumusan visi, misi, dan kebijakan pengelolaan lembaga, mengarah kepada perilaku mutu di sekolah. Dalam konteks itulah Iryanto (2008) menawarkan lima gagasan mutu dan unggul yang hendaknya dimiliki oleh semua komponen sekolah, terutama para eksekutor pendidikan, seperti pimpinan sekolah, guru, peserta didik, dan orangtua peserta didik. Lima gagasan yang dimaksudkannya adalah berpikir dan bertindak menghasilkan yang terbaik, berorientasi ke masa depan, terbuka dan adaptif terhadap perubahan, melakukan penyempurnaan kontinyu, dan merubah cara pandang terhadap sesuatu.

Berpikir dan Bertindak Menghasilkan yang Terbaik

Berpikir dan bertindak menghasilkan yang terbaik menuntut perubahan mindset dari semua komponen sekolah, baik pimpinan sekolah, penyandang dana, para guru, dan peserta didik.

Pertama, Perubahan Mindset. Mindset merupakan kunci sukses. Mindset mendorong

orang melakukan sesuatu secara berbeda. Dengan memiliki mindset, orang mengubah realitas, melakukan sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin, sebab mindset dapat mengondisikan, mempengaruhi, dan mendorong orang melakukan sesuatu (Jensen, 2010:78). Mindset dapat mendorong orang untuk berprestasi tinggi (*high achiever*). Menurut David Mac Clalend sebagaimana disarikan Aryanto (2008), pribadi yang *high achiever* memiliki tujuh ciri utama, yakni: (1) dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin, (2) menyukai pekerjaan yang serba mungkin, (3) senang akan tantangan, (4) hidup realistis, (5) berorientasi pada sukses, (6) belajar dari pengalaman, dan (7) senang bekerja sama dan kerja tim (*teamwork*). Ketujuh ciri ini sekaligus imperatif bagi setiap komponen sekolah untuk memperjuangkan mutu secara kontinyu. Laporan Secretary's Commission on Achieving Necessary Skills di Amerika Serikat sebagaimana dikutip Dryden dan Vos (1999:276) menemukan tiga kunci menuju masa depan sekolah yang bermutu yakni: (1) pikiran yang berkembang baik, (2) gairah belajar yang tinggi, dan (3) kemampuan memadukan pengetahuan dengan kerja (*a well develop mind, a passion to learn, and the ability to put knowledge to work*).

Kedua, memiliki target hidup yang progresif. Masa lalu merupakan kenangan yang membantu orang untuk terus maju. Seorang progresif tidak menghukum masa lalu yang menyebabkan bencana hari ini. Semua pengalaman masa lalu menjadi guru untuk meraih sukses di masa mendatang. Anjuran "lebih baik kita menyalakan lilin lebih banyak daripada mengutuk kegelapan/*stop cursing darkness, let's light more and more candles*" (Chatib, 2011:xv) merupakan inspirasi mujarab di tengah pelepasan masalah mutu pendidikan sekarang ini.

Ketiga, kesuksesan hari ini tidak pernah menjamin kesuksesan hari esok. Setiap keberhasilan terjadi dalam ruang dan waktu tertentu. Tak pernah keberhasilan bersifat statis dan paten. Artinya untuk mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai, setiap orang senantiasa berjuang terus menerus mencapai prestasi yang lebih tinggi. Sebab tuntutan kemampuan dan kinerja senantiasa berubah dan meningkat dari waktu ke waktu seiring dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Ukuran dan alat ukur keberhasilan kinerja pun sering kali lebih kompleks dari periode ke periode. Tidak ada zona

nyaman untuk sesuatu keberhasilan dan prestasi. Mempertahankan dan meningkatkan prestasi jauh lebih sulit daripada mencapai prestasi; Sebab penantang-penantang baru selalu siap menantang di depan mata. Belajar dan terus belajar untuk menjadi yang terbaik merupakan prinsip dan komitmen yang harus dimiliki oleh setiap pribadi dalam dunia kompetitif.

Berorientasi ke Masa Depan

Sekolah yang berorientasi ke masa depan dimulai dengan perumusan visi, misi, dan tujuan. Menurut Iryanto (2008) hidup yang berorientasi ke masa depan dimiliki oleh pribadi yang memiliki ciri-ciri seperti proaktif terhadap perubahan, memiliki visi hidup yang smart, akrab dengan pengetahuan dan teknologi, memiliki tiga prinsip dasar kehidupan, yakni ada (*being*), aktualisasi (*actualization*), menjadi (*becoming*), memiliki motivasi menjadi yang terbaik, kreatif, dan terbesar.

Pertama, proaktif terhadap perubahan. Perubahan adalah sesuatu yang lain dari sebelumnya. Perkembangan ilmu dan teknologi menawarkan perubahan kepada setiap orang, terutama cara pandang dan penyesuaian perilaku manusia terhadap realitas yang ada. Hakekat belajar adalah proses penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya. Ahli evolusi, Charles Darwin, sebagaimana dikutip Sutarto (2011:206) menegaskan bahwa "spesies yang mampu bertahan bukanlah mereka yang terkuat, bukan pula yang tercerdas, melainkan yang mampu beradaptasi dengan perubahan". Sekolah yang berorientasi ke masa depan (*future orientation*) tercermin pada rumusan visinya. Visi yang kuat dapat mengatasi/mengantisipasi setiap persoalan yang bakal muncul dalam setiap perubahan. Orang yang sanggup menyesuaikan diri dengan perubahan, dapat melihat sebagai berkah. Hal itu ditegaskan Louis Pasteur (dalam Sutarto, 2011:115) sebagai berikut, "Perubahan memihak pada orang yang sudah siap pikiran dan mentalnya".

Kedua, memiliki visi hidup yang *smart*. Menurut Howard Gardner (dalam Alwi, 2014:115), kecerdasan adalah kemampuan untuk menangkap situasi baru serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman masa lalu; Kecerdasan tergantung pada konteks, tugas serta tuntutan yang diajukan oleh kehidupan kita, serta tidak tergantung pada nilai IQ, gelar perguruan tinggi dan reputasi bergengsi.

Oleh karena itu kecerdasan dimiliki individu dalam beragam bentuk dan perwujudan. Bloom membaginya atas tiga ranah, yakni kecerdasan kognitif (kemampuan berpikir), kecerdasan afektif (kemampuan afeksi, emosi), dan kecerdasan psikomotorik (kemampuan fisik/motorik). Aderson dan Krathwohl memperbaiki klasifikasi kecerdasan kognitif Bloom dengan membaginya atas pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif (Tim, 2014:31-33; Aderson dan Krathwohl, 2001). Howard Gardner menemukan delapan jenis kecerdasan, yakni kecerdasan linguistik, matematis/logis, visual/spasial, musikal, naturalis, interpersonal, intrapersonal, kinestetik/fisik (Dryden dan Vos, 1999:120). Dalam perkembangan selanjutnya ditemukan kecerdasan eksistensial untuk melengkapi kedelapan kecerdasan sebelumnya (Alwi, 2011:117). Seorang yang smart dapat melihat kemungkinan dalam ruang kecil untuk meraih sukses yang besar.

Ketiga, akrab dengan pengetahuan dan teknologi. Pada dunia kompetitif sekarang ini, mencari dan menggunakan pengetahuan bukan pilihan, tetapi suatu kebutuhan. Pengetahuan membantu setiap orang untuk melihat dan menggunakan peluang untuk sukses dan terus maju dalam beragam aspek kehidupan. Perkembangan teknologi informasi termutakhir adalah internet (tersambungnya komputer-komputer di seluruh dunia). Bill Gates, ketua Microsoft sebagaimana dikutip Dryden dan Vos (1999: 462) mengatakan, "The internet is a tidal wave. It will wash over the computer industry and many others, drowning those who do not learn to swim in its waves" (Internet adalah gelombang besar. Ia akan menyapu habis industri komputer dan banyak industri yang lain. Ia akan menenggelamkan mereka yang tak belajar berenang di tengah gelombangnya). Komputer mensuplai informasi dan pengetahuan setiap waktu. Siapa yang menguasai (*up-date*) informasi dan pengetahuan dengan cepat, dia dapat beradaptasi dengan cepat dan tepat dengan perubahan, dan dialah pemenang setiap pertarungan.

Keempat, memiliki tiga prinsip dasar: Ada (*being*), Aktualisasi (*actualization*), Menjadi (*becoming*). Meng-ada (*existence*) secara sadar dalam dunia merupakan awal dari perjuangan mewujudkan diri. Aktualisasi diri memunyai nilai kualitas "meng-ada" lebih tinggi dari sekadar "meng-ada" secara fisik. Aku meng-ada untuk

mewujudkan impianku, impian untuk menjadi seorang yang bermakna bagi diri sendiri dan orang lain. Meng-ada secara sadar merupakan revolusi copernica dengan adagium santer yang dikumandangkan Rene Descartes (1596-1650), *cogoto ergo sum* (saya berpikir maka saya ada) sebagai awal dibukanya gerbang modern. Setiap perubahan dimulai dengan aktivitas berpikir. Pertama-tama orang harus berpikir untuk meng-ada pada waktu dan ruang tertentu. Kemudian berpikir tentang aktivitas dalam ruang dan waktu yang telah dipikirkannya. Selanjutnya dia melakukan *action* atau mewujudkan apa yang dipikirkannya.

Kelima, memiliki motivasi menjadi terbaik, kreatif, dan terbesar. Motivasi merupakan dorongan mental yang menggerakkan perilaku individu. Kekuatan mental itu diwujudkan dalam bentuk perhatian, kemauan, cita-cita. Motivasi terdiri dari tiga komponen utama yakni: (1) kebutuhan (ketidakseimbangan antara yang dimiliki dan diharapkan); (2) dorongan (kekuatan mental yang mengarah kepada pemenuhan harapan/tujuan); dan (3) tujuan (sesuatu yang ingin dicapai individu). Keberhasilan seseorang tergantung pada motivasi yang melatarbelakangi tindakannya. Sudah lama para peneliti telah menemukan relasi yang kuat antara motivasi dengan prestasi belajar (Eggen & Kauchak, 2006:35). Motivasi dan belajar bersifat interdependensi. Motivasi mendorong seseorang untuk belajar dan belajar memurnikan motivasi belajar seseorang. Motivasi selalu mengandung imperatif (internal dan eksternal) untuk melakukan sesuatu. Ia mengandung cita-cita dan kemauan melakukan aksi nyata untuk mewujudkan impian. Ia hadir dalam bentuk keinginan untuk memenuhi kebutuhan dan harapan. Disinilah motivasi berbeda dengan angan-angan hati/utopia. Utopia hanyalah impian tanpa tindakan dan tidak realistis. Angan-angan untuk menjadi seorang sukses, terbaik dan terbesar, hanyalah impian karena tidak mengandung imperatif untuk memperjuangkannya. Karena itu, seorang pebelajar mesti membedakan secara tegas antara motivasi dan angan-angan yang sering kali muncul bersamaan dalam hidup manusia.

Terbuka dan Adaptif Terhadap Perubahan

Perubahan merupakan dampak dari kemajuan. Perubahan adalah ciri civilisasi manusia. Dia datang tanpa diundang dan mau mengikuti dinamika perdapan manusia sepanjang zaman. Ia juga tidak bisa diberhentikan. Imperatif

untuk anak zaman adalah jangan menjadi pribadi yang kagetan, milikilah *flexibility competence*, dan jadilah agen perubahan (*change agent*) (Iryanto, 2008).

Lebih lanjut Iryanto (2008) menganjurkan agar perubahan cara pikir manusia sebagai pelaku dan pelayan perubahan adalah dari membenarkan kebiasaan menjadi membiasakan kebenaran, dari bertanya *comfort zone* menjadi keluar dari *comfort zone*, dari *problem based thinking* menjadi *solution based thinking*, dari berpikir ragu-ragu dan takut menjadi berani mencoba dan tidak takut gagal.

Dalam konteks sekolah dan pembelajaran, Jeannette Vos (Dryden dan Vos, 1999:452) menganjurkan agar kurikulum pendidikan/sekolah perlu mengembangkan empat model bagian kurikulum yang harus diintegrasikan, yakni (1) kurikulum perkembangan pribadi (*personal growth curriculum*), kurikulum yang membantu peserta didik melihat rasa bangga diri dan pembentukan keyakinan diri; (2) kurikulum ketrampilan hidup (*lifeskills curriculum*), yang membantu peserta didik melakukan pemecahan masalah belajar kreatif dan manajemen diri; (3) kurikulum belajar untuk belajar dan belajar untuk berpikir (*learning to learn and learnig to think curriculum*); dan (4) kurikulum isi, pada umumnya dengan tema-tema terpadu (*content curriculum, generally with integrated themes*).

Menurut Sutarto (2015:115), kemampuan beradaptasi dengan perubahan-perubahan atau bahkan menjadi agen dari suatu perubahan merupakan kunci sukses. SMU Mt. Edgecumbe-Alaska adalah sekolah model yang dicontohkan Gordon Dryden dan Jeannette Vos sebagai sekolah yang konsisten mempertahankan mutu di tengah perubahan zaman. Sekolah ini mempertahankan mutu karena menjalankan manajemen pendidikan modern dengan mendasarkan diri pada duabelas keyakinan berikut (Dryden dan Vos, 1999:406):

- (1) hubungan antarmanusia merupakan fondasi bagi semua perkembangan kualitas, (2) seluruh komponen dalam organisasi kami dapat terus ditingkatkan, (3) menyelesaikan sumber masalah di dalam sistem pasti akan mengarah pada perbaikan sistem, (4) orang yang melakukan suatu pekerjaan adalah yang paling tahu tentang pekerjaan tersebut, (5) setiap orang ingin dilibatkan dan ingin melakukan tugasnya dengan baik, (6) setiap orang ingin perannya dihargai, (7)

bekerja dalam tim lebih dapat mengembangkan sistem daripada bekerja secara individual, (8) proses pemecahan masalah yang terstruktur dengan teknik pemecahan masalah melalui grafik statistik memungkinkan anda mengetahui posisi anda, letak variasinya, prioritas masalah yang harus dipecahkan, dan apakah perubahan yang dilakukan telah memberikan pengaruh yang dihindaki, (9) hubungan tak sehat adalah tidak produktif dan ketinggalan zaman, (10) setiap organisasi memiliki permata tersembunyi yang harus digali dan ditemukan, (11) menghilangkan rintangan menuju kebanggaan kerja dan keasikan belajar adalah kunci sejati untuk membuka potensi organisasi yang selama ini belum tersentuh, (12) pelatihan, pembelajaran dan eksperimen terus-menerus adalah kunci menuju pertumbuhan yang berkelanjutan.

Lebih lanjut Dryden dan Vos (1999: 433, 452, 456) menyebut duabelas langkah menuju sistem sekolah unggul: (1) rencanakan sekolah sebagai pusat sumber daya masyarakat sepanjang hayat, (2) tanyailah pelanggan anda, terutama peserta didik dan orangtuanya, (3) jaminlah keberhasilan dan kepuasan pelanggan, (4) layani semua ragam kecerdasan dan gaya belajar peserta didik, (5) gunakan metode mengajar yang terbaik, (6) berinvestasilah pada sumber utama anda, guru sebagai fasilitator, (7) jadilah semua orang guru dan sekaligus murid, (8) rencanakan sebuah kurikulum empat bagian (*personal growth curriculum, lifeskills curriculum, learning to learn and learnig to think curriculum, content curriculum*), (9) ubah sistem penilaian (50% penilaian diri sendiri, 30% penilaian teman, 20% penilaian guru/atasan), (10) gunakan teknologi masa depan, (11) manfaatkan anggota masyarakat sebagai sumber daya, dan (12) beri setiap orang hak untuk memilih.

Melakukan Penyempurnaan Kontinyu

Dalam dunia kompetitif, tuntutan penyempurnaan terus menerus merupakan suatu keniscayaan. Sebab setiap waktu "tamu tak undang" yakni perubahan senantiasa datang menyapa zaman dan peradapan manusia. Penyesuaian diri dengan perubahan itu merupakan respon cerdas yang harus dilakukan manusia.

Respon cerdas yang dilakukan antara lain (1) berjuang menjadi pribadi yang kreatif (menemukan hal baru) dan inovatif (memodifikasi hal lama menjadi lebih sempurna, lebih baik, lebih menarik, lebih sesuai), dan (2) berjuang untuk

memiliki prinsip hidup *continous improvement* (kemajuan/peningkatan terus menerus) dan tidak segera puas dengan apa yang telah didapat.

Melakukan penyempurnaan kontinyu, menuntut orang untuk tidak terpaku pada beberapa mitos lama, yakni sekolah adalah tempat terbaik untuk belajar, kecerdasan bersifat tetap, pengajaran menghasilkan pembelajaran, kita semua belajar dengan gaya yang sama (Dryden dan Vos, 1999:448). Keluar dari mitos-mitos ini membantu orang membuka kemungkinan berpikir dan bertindak kreatif dan inovatif. Sistem pendidikan yang kreatif dilahirkan dari budaya menghidupkan kreativitas, inovasi dan produktivitas (Hudaya Latuconsina dalam Sutarto, 2011: 188). Karena itu keunggulan lembaga pendidikan ditentukan oleh kemampuan mengembangkan sikap mandiri, kreatif, inovatif, keberanian mengambil risiko dan profesionalisme dari output peserta didiknya (Sutarto, 2011:110-111).

Merubah Cara Pandang Terhadap Sesuatu

Cara pandang terhadap sesuatu memengaruhi sikap dan perilaku seseorang terhadap suatu objek atau seseorang. Menurut Iryanto (2008) ada tiga jenis mata dalam melihat, yakni (1) mata persepsi, mata yang melihat hal-hal yang kasat mata, mata kebanyakan manusia yang dibatasi oleh fenomena yang tampak pada panca indera; (2) mata probability, mata yang mampu melihat berbagai kemungkinan, jenis mata yang dimiliki para analis; (3) mata possibility, mata yang mampu melihat segala sesuatu menjadi mungkin, mata yang dimiliki para pemimpin perubahan.

Seorang pemimpin perubahan, memiliki ketiga jenis mata tersebut. Kemampuan melakukan perubahan didasarkan pada kemampuan untuk melihat berbagai kemungkinan yang dapat dilakukan di waktu yang akan datang. Kemungkinan itu dapat dilakukan bila orang telah melakukan pengamatan cermat terhadap fenomena dan fakta yang ada.

Colin Rose sebagaimana dikutip Dryden dan Vos (1999:472) menganjurkan agar pemimpin perubahan segera kuasai dan melakukan lebih cepat enam kemampuan yang dia akronimkan dengan *MASTER*. Master adalah jabaran dari *Mind set for success* (berpikirlah untuk sukses), *Acquire information* (himpun informasi), *Search out meaning* (temukan makna), *Tringger the memory* (picu memori), *Exhibit what you know* (tunjukkan apa yang telah anda ketahui), dan *Reflect how you learned* (refleksikan bagaimana anda belajar).

Dalam perspektif lain Widarso (2002) menganjurkan sepuluh tangga untuk meraih kesuksesan, yakni (1) berpikirlah positif tentang sesuatu atau terhadap seseorang, (2) mengikuti jalan pikiran sendiri, jangan membeo, (3) lakukan yang menjadi kelebihan kita sendiri, (4) miliki komitmen yang kuat, (5) berbangga terhadap apa yang kita lakukan, (6) capailah keberhasilan, jangan kesempurnaan, (7) bersainglah dengan diri sendiri, (8) hitunglah berkah anda, (9) sisihkanlah satu jam sehari, ibaratkan baterai yang hampir habis dayanya dan di-charge kembali sehingga kekuatannya menjadi penuh, dan (10) tanamkanlah kehendak untuk membuat hidup lebih berarti.

KESIMPULAN

Mutu pendidikan merupakan kualitas input, proses dan hasil dari suatu sekolah atau lembaga pendidikan. Mutu dimulai dengan komitmen mutu para komponen sekolah, terutama pemilik/dewan sekolah, pendidik, peserta didik, dan orangtua/wali peserta didik. Namun konsep dan kultur antara sekolah beragam.

Perbedaan mutu antarlembaga pendidikan, bukan karena standar dan prinsip mutu yang berbeda, tetapi perbedaan komitmen dalam merealisasikan standar dan prinsip mutu dalam praktek pendidikan. Sebab melaksanakan standar-standar dan prinsip-prinsip mutu sebagaimana ditemukan para teoritikus dan praktisi pendidikan membutuhkan komitmen, kerjasama, dan kepemimpinan yang kuat dalam sekolah. Secara matematis, sukses memiliki rumus sederhana, "gairah + visi + aksi = sukses" (Marlyn King dalam Dryden dan Vos, 1999:148), namun memberikan hasil berbeda bagi setiap lembaga pendidikan karena perbedaan komitmen, kerjasama dan prinsip kepemimpinan yang diterapkan.

Banyak kiat dan prosedur yang ditawarkan para teoritikus dan motivator pendidikan, serta praktek pendidikan pada sekolah-sekolah unggul, bagaimana sekolah atau lembaga pendidikan berkomitmen melaksanakan layanan jasa pendidikan. Indikator utama dalam layanan bermutu adalah kepuasan pelanggan (*customers*). Kepuasan yang dimaksudkan adalah kebahagiaan dan keberhasilan, tidak saja setelah periode pendidikan, tetapi juga selama proses pendidikan itu berlangsung. Tawaran bagaimana membiasakan dan mempertahankan budaya mutu di sekolah, seperti berpikir dan bertindak menghasilkan yang terbaik, berorientasi ke masa depan, terbuka dan adaptif

terhadap perubahan, melakukan penyempurnaan kontinyu, dan merubah cara pandang terhadap sesuatu dapat dilakukan bila sekolah memiliki komitmen dan pendirian teguh melaksanakan visi dan misi pendidikan, serta kapasitas dan kompetensi memadai para pengelolanya.

DANTAR RUJUKAN

- Alwi, Muhammad. 2014. *Anak Cerdas Bahagia dengan Pendidikan Positif*. Jakarta: Noura Book (PT Mizan Publika).
- Anderson, Orin W. and Krathwohl David R. (eds.). 2001. *A Taxonomy For Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Arcaro, Jerome S. 2007. *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan* (terjemahan Yosol Iriantara). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Chatib, Munif. 2011. *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Bandung: Kalifa PT Mizan Pustaka.
- Dryden, Gordon dan Jeannette Vos. 1999. *The Learning Revolution*. US: The Learning Web.
- Eggen, Paul D. and Kauchak Donald P. 2006. *Strategies and Models for Teachers: Teaching Content and Thinking Skills* (Fifth Edition). New York: Pearson.
- Hadis, Syaiful dan Nurhayati. 2010. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Penerbit
- Iryanto. 2008. "Sekolah sebagai Wahana Persemaian Budaya dan Perilaku Unggul" (powerpoint, tidak diterbitkan), Malang.
- Jensen, Eric, 2010. *Guru Super dan Super Teaching, Lebih dari 1000 Strategi Praktis Pengajaran Super* (alih bahasa: Benyamin Molan). Jakarta: PT Indeks.
- Sapa'at, Asep. 2007. *Sepuluh Perintah Mengajar Untuk Guru* (PDF), Print out 20 September 2007.
- Sutarto, Edi. 2015. *Pemimpin Cinta: Mengelola Sekolah, Guru, dan Peserta Didik Dengan Pendekatan Cinta*. Bandung: Penerbit Kalifah (PT Mizan Pustaka)
- Tim Kurikulum dan Pembelajaran, 2014. *Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Ditjen Dikti Kemendikbud.
- Widarso, Wishnubroti. 2002. *Berpikir Positif: 11 Kiat Untuk Meraih Sukses*. Yogyakarta: Kanisius.